

| | | |
|--|---------------------|----------------------|
| Received: Mei 2025 | Accepted: Juni 2025 | Published: Juli 2025 |
| Article DOI: http://dx.doi.org/10.24903/jam.v9i02.3520 | | |

Pelatihan Tari Pasambahan Kreasi sebagai Upaya Pengembangan Diri Remaja di Nagari Kampung Tengah Lubuk Basung Sumatera Barat

Syaiful Haq

Universitas Negeri Padang

syaifulhaq@ft.unp.ac.id

Abel Leony Dwianti

Universitas Negeri Padang

abelleoni02@gmail.com

Kurnia Hidayat

Universitas Negeri Padang

kurniahidayat1502@gmail.com

Defa Yuanda

Universitas Negeri Padang

devayuanda6@gmail.com

Feby Febriani Putri

Universitas Negeri Padang

ffebriani542@gmail.com

Faizah Rohadatul A'isyi

Universitas Negeri Padang

faizahaisyi29@gmail.com

Abstrak

Remaja di Nagari Kampung Tengah kurang aktif dalam tari penyambutan karena minimnya minat dan bakat, sehingga menghambat pelestarian seni tradisi. Dibutuhkan upaya untuk menumbuhkan ketertarikan dan mengembangkan potensi remaja. Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan budaya dan mengembangkan potensi diri remaja melalui pelatihan tari pasambahan kreasi. Metode kegiatan meliputi tiga tahap, yaitu persiapan (observasi dan analisis kebutuhan), pelaksanaan (pelatihan berbasis internalisasi penguatan karakter), dan evaluasi (melalui pertunjukan seni sebagai uji publik). Pelatihan dilaksanakan selama enam

hari pada Februari 2025 terhadap sembilan penari remaja melalui pendekatan internalisasi penguatan karakter. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menumbuhkan minat, kreativitas, dan kemampuan peserta yang ditinjau dari ditampilkannya tari pasambahan kreasi sebagai hasil pelatihan pada kegiatan Pentas Seni Nagari Kampung Tengah 2025. Kegiatan ini menjadi langkah strategis dalam mendukung misi Nagari Kampung Tengah untuk membina generasi muda dalam bidang kesenian serta memperkuat peran mereka sebagai pewaris budaya Minangkabau. Kini nagari telah memiliki kelompok seni secara mandiri yang dapat menunjang pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: *Pelatihan; Pengembangan Diri; Penyambutan Tamu; Tari Pasambahan; Tari Kreasi*

Pendahuluan

Minangkabau sebagai negeri beradat memiliki tradisi yang dihormati masyarakat, salah satunya memuliakan tamu. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam sebagai landasan adat Minangkabau dimana menghormati tamu merupakan aktualisasi akhlak yang mulia. Memuliakan tamu dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai konteks situasi dan kondisi. Pada konteks memuliakan tamu kehormatan, salah satunya dapat melalui media seni (Gusmanto, Cufara, & Tahir, 2023).

Jenis seni yang paling umum digunakan untuk memuliakan tamu di Minangkabau adalah seni musik dan tari. Salah satu musik yang umum digunakan untuk menyambut tamu adalah talempong pacik (Hartono & Syeilendra, 2020). Talempong pacik merupakan musik tradisional Minangkabau yang berkembang di wilayah Sumatera Barat, kecuali Mentawai (Ediwar, Syafniati, Halim, Jufri, & Firman, 2022). Berbeda dengan talempong pacik, terdapat dua jenis seni tari sebagai media penyambutan tamu, yaitu tari Galombang dan tari Pasambahan (Asriati, 2016). Tarian ini populer disajikan untuk menyambut tamu pada berbagai seremonial, baik dalam acara pemerintahan maupun acara formal lainnya.

Eksistensi seni sebagai media penyambutan tamu berbanding terbalik dengan pelakunya. Hanya segelintir remaja yang mampu dan menguasai tari penyambutan tamu Minangkabau. Berdasarkan observasi, diketahui bahwa tidak ada satu remaja pun di Nagari Kampung Tengah, Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat yang mampu menarikan tari penyambutan tamu.

Berdasarkan data laporan KKN Universitas Negeri Padang tahun 2025 bahwa salah satu misi Nagari Kampung Tengah adalah pembinaan kesenian tradisional kepada generasi muda. Fakta menunjukkan bahwa kelompok pemuda atau remaja di wilayah ini tidak mendapat pembinaan yang memadai. Berdasarkan pernyataan Wali Nagari, belum pernah dilakukan pembinaan seni bagi remaja di nagari tersebut, khususnya pada bidang seni tari.

Sebagai wilayah yang berada pada pusat pemerintahan kabupaten, Nagari Kampung Tengah sering dikunjungi berbagai pemangku kepentingan serta mengadakan acara-acara formal. Nagari ini selalu menyewa jasa sanggar untuk menyajikan tari Galombang atau Pasambahan untuk menyambut tamu yang datang, salah satunya sanggar seni Shimpony Badantiang dari Kota Lubuk Basung. Sangat disayangkan, padahal banyak remaja di daerah ini yang berpotensi jika dilatih dalam bidang seni. Gusri Mulyadi (wawancara, Juli 2024) selaku Wali Nagari Kampung Tengah menyebutkan bahwa tidak ada tenaga ahli yang membina remaja dalam berkesenian, khususnya pada seni penyambutan tamu.

Menyoroti kasus di atas, perlu diadakan pengabdian masyarakat berupa pelatihan tari pasambahan kreasi sebagai bentuk pengembangan diri remaja dalam berkesenian, khususnya penyambutan tamu. Pengembangan diri dapat menjadikan remaja lebih berekspresi sesuai dengan bakat dan minat serta kondisi pada kasus tertentu (Alhamuddin, 2019). Dengan demikian, melalui proses pengembangan diri ini diharapkan mampu membina remaja dalam menjalankan misi Nagari Kampung Tengah sebagai bentuk proses pewarisan kesenian tradisional.

Metode

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan dilakukan dengan cara observasi dan analisis permasalahan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk melihat kondisi mitra sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan hasil diskusi dengan Wali Nagari Kampung Tengah menunjukkan bahwa minimnya proses pengembangan diri remaja pada bidang kesenian khususnya tari pasambahan sebagai media penyabutan tamu. Tahap persiapan juga meliputi berbagai aktivitas teknis seperti menentukan jadwal, lokasi, peserta, materi pelatihan, dan pelatih.

Proses selanjutnya adalah pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan sesuai dengan pendekatan internalisasi penguatan karakter. Proses ini dilakukan dengan interaksi mendalam secara langsung antara pelatih dan peserta secara aktif guna mengoptimalkan proses transfer ilmu yang efektif (Gusmanto, Tahir, & Cufara, 2025). Pelatihan diadakan selama enam kali pertemuan, setelah itu peserta akan latihan mandiri guna meningkatkan kemandirian dan memicu kreativitas.

Pelaksanaan pelatihan dikoordinatori oleh Syaiful Haq dan Abel Leony Dwianti sebagai pelatih. Proses pelatihan dilaksanakan pada tanggal 3 sampai 8 Februari 2025 di Kantor Wali Nagari Kampung Tengah yang diikuti sebanyak sembilan peserta.

Tahap akhir dari kegiatan ini adalah evaluasi. Pada tahap ini akan dianalisis tingkat keberhasilan program. Hasil analisis akan ditindaklanjuti agar target kegiatan yang diharapkan dapat tercapai. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan cara uji publik, yaitu presentasi hasil dengan cara pertunjukan langsung agar hasil pelatihan dapat diakses dan dipahami publik (Cufara & Gusmanto, 2024).

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan PkM

| No | Kegiatan | Bulan (2025) | | | | | |
|----|--|--------------|----------|-------|-------|-----|------|
| | | Januari | Februari | Maret | April | Mei | Juni |
| 1 | Observasi | ✓ | | | | | |
| 2 | Analisis permasalahan | ✓ | | | | | |
| 3 | Menentukan jadwal, lokasi, dan peserta | ✓ | | | | | |
| 4 | Menyiapkan materi pelatihan | | ✓ | | | | |
| 5 | Pelaksanaan kegiatan | | ✓ | | | | |

| | | | | | | |
|---|------------------------|---|---|---|---|---|
| 6 | Evaluasi | ✓ | | | | |
| 7 | Pelaporan | | ✓ | ✓ | | |
| 8 | Publikasi karya ilmiah | | | | ✓ | ✓ |

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan ini adalah telah dilaksanakan pelatihan tari pasambahan kreasi. Tari kreasi dapat diartikan sebagai bentuk pengembangan tarian tradisional namun memiliki bentuk yang baru (Yuliza, 2020). Sebagaimana diketahui bahwa tari tradisional telah banyak dikembangkan menjadi tari kreasi termasuk di Sumatera Barat (Fatmawati & Susmiarti, 2024). Hal ini merupakan salah satu strategi untuk menumbuhkan minat dan motivasi remaja terhadap kesenian tradisional. Proses kreasi seni ini juga dilakukan pada program pelatihan ini, yaitu pada tari pasambahan kreasi.

Kegiatan dilaksanakan selama enam hari berturut-turut pada tanggal 10 s.d 16 Februari 2025 di Nagari Kampung Tengah. Terdapat 9 peserta dalam pelatihan ini. Hasil pelatihan dinyatakan baik. Hal ini dapat ditinjau dari ditampilkannya tari pasambahan kreasi yang telah dilatih pada pentas seni di Nagari Kampung Tengah.

Proses aktualisasi materi pelatihan dilakukan secara bertahap. Tahap awal ialah menentukan formasi penari, baik penari inti maupun “ratu” yang memegang *carano* (cerana). Setelah formasi ditentukan, langkah selanjutnya adalah mengajarkan gerakan dasar tari kepada peserta. Gerakan dasar ini merupakan pengembangan atau kreasi dari gerakan yang bersumber dari pencak silat Minangkabau. Pengembangan yang dimaksud adalah pengolahan unsur tradisi dengan bentuk baru tanpa menghilangkan esensi aslinya (Pitoyo, 2018). Sejalan dengan itu, silat merupakan salah satu unsur budaya yang menjadi sumber pengembangan seni tari (Utama, 2001). Dengan demikian, gerakan dasar pada tari pasambahan kreasi ini merupakan hasil eksplorasi koreografer dalam menerjemahkan silat Minangkabau menjadi bentuk yang baru tanpa menghilangkan esensi tradisinya.

Proses pengajaran gerak dasar tari berlangsung selama tiga hari. Selain mengajarkan gerakan melalui *drill method*, peserta juga diberi waktu dua jam untuk latihan mandiri. Metode *drill* merupakan metode pengajaran yang dilakukan secara berulang (Astiningtias & Appulembang, 2017). Melalui metode ini, proses pelatihan dapat dilakukan secara optimal dalam meningkatkan keterampilan peserta. Hasil latihan mandiri ini direviu pada akhir sesi setiap pertemuan. Dengan demikian, peserta mendapat kritik dan saran terkait kemampuan dalam menari oleh tim pengabdian. Setelah semua peserta dinilai baik dalam menari, langkah selanjutnya adalah demonstrasi gerakan secara bersama-sama atau kelompok. Hal ini dilakukan untuk menyamakan ritma gerakan agar terlihat estetik.



Gambar 1. Latihan Gerak Dasar

Sesi pada pertemuan keempat adalah penyusunan pola lantai. Pola lantai merupakan garis abstrak yang dilalui penari dalam mengambil posisi (Cahyani, 2019). Melalui pengaturan pola lantai, gerakan yang telah indah akan lebih estetik ketika ditarikan dalam format kelompok. Proses latihan pola lantai juga dilakukan secara berulang hingga seluruh penari hafal dan mahir menari sembari bergerak sesuai pola lantai yang telah ditentukan.

Proses terakhir dari pelatihan ini adalah penyesuaian tari dengan musik iringan. Musik yang digunakan dalam mengiringi tari pasambahan kreasi ini adalah musik digital berformat Mp3. Musik digital merupakan suatu musik yang dibuat melalui proses komputerisasi (Stefani, 2016). Penggunaan musik digital sebagai iringan tari dinilai lebih efektif, dimana musik berjenis ini bersifat *plug and play*, yaitu cukup diputar melalui perangkat elektronik seperti telepon genggam atau *Mp3 Player*. Sama seperti metode sebelumnya, penyesuaian antara tari dengan musik juga dilakukan secara berulang hingga seluruh penari dapat menyesuaikan tempo dan ritma musik.

Setelah semua proses pelatihan selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah uji publik melalui presentasi hasil dalam bentuk pertunjukan tari. Pertunjukan digelar pada malam Pentas Seni Nagari Kampung Tengah 2025 dengan menampilkan tari pasambahan kreasi sebagai tari pembuka untuk menyambut tamu kehormatan yang menghadiri acara tersebut. Melalui pertunjukan ini, program pengabdian dapat dinilai dengan hasil yang baik.



Gambar 2. Uji Publik Hasil Pelatihan

Berdasarkan rangkaian pelatihan yang dilaksanakan secara terstruktur dan bertahap, peserta menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dalam aspek teknis dan artistik. Metode yang diterapkan pada pelatihan ini terbukti efektif dalam membentuk motorik peserta serta meningkatkan koordinasi gerak secara kolektif. Selain itu, latihan mandiri yang disisipkan pada setiap sesi turut mendorong kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu mempercepat penguasaan materi oleh peserta pelatihan.

Pertunjukan tari pasambahan kreasi dalam Pentas Seni Nagari Kampung Tengah 2025 menjadi indikator keberhasilan program, baik dari segi proses maupun output. Keterlibatan remaja sebagai pelaku utama menunjukkan adanya transformasi peran sebagai objek menjadi subjek pewarisan budaya. Hal ini menguatkan bahwa pelatihan tari berbasis pengembangan diri tidak hanya mampu menghasilkan karya seni yang representatif, namun dapat memperkuat identitas kultural dan rasa kepemilikan terhadap tradisi lokal.

Simpulan dan rekomendasi

Pelatihan tari pasambahan kreasi yang dilaksanakan di Nagari Kampung Tengah berhasil menjadi sarana pengembangan diri bagi remaja serta upaya pelestarian seni tradisional Minangkabau. Kegiatan ini meningkatkan minat, kreativitas, dan kemampuan remaja dalam bidang kesenian. Proses pelatihan yang melibatkan internalisasi karakter terbukti efektif dalam membangun kompetensi seni remaja. Hal ini dapat ditinjau dari proses pelatihan yang dilakukan selama enam kali mampu mempresentasikan hasil pada uji publik untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam tradisi penyambutan tamu.

Selain berdampak terhadap peserta, kegiatan ini juga memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan sosial. Masyarakat menunjukkan antusiasme dalam mendukung pertunjukan seni yang melibatkan remaja sehingga tercipta iklim budaya yang partisipatif. Kehadiran karya dari hasil pelatihan turut membangkitkan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya dan potensi remaja sebagai pelaku aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat direplikasi di daerah lain yang memiliki kondisi serupa dalam hal pembinaan seni tradisional bagi remaja. Pelatihan ini juga butuh program lanjutan untuk menjaga minat dan kemampuan remaja. Hal ini dapat terwujud melalui pelibatan pemerintah daerah agar mendukung pembinaan seni dengan menyediakan anggaran dan tenaga

pendidik. Pada tingkat yang lebih tinggi, tari pasambahan dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari pendidikan budaya. Untuk menjaga keberlangsungan produk seni juga dibutuhkan dokumentasi dalam bentuk audio visual sebagai arsip dan media pembelajaran untuk generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Adzan, N. K., Barnawi, E., & Juwita, D. T. (2021). Pelatihan Musik dan Tari Sigehe Penguten untuk Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya Tingkat SMP Se-Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Sumbangsih*, 2, 189–196. <https://doi.org/10.23960/jsh.v2i1.43>
- Alhamuddin. (2019). *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Asriati, A. (2016). Pandangan Pemangku Adat Terhadap Tari Pasambahan di Kota Padang. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.24036/jh.v15i1.6403>
- Astiningtias, K. I., & Appulembang, O. D. (2017). Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas IX Materi Statistika di SMP Kristen Rantepao. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/10.19166/johme.v1i1.718>
- Cahyani, R. (2019). *Penerapan Pembelajaran Tari Kreatif untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyusun Pola Lantai di Kelas V/A* (Universitas Negeri Jambi). Universitas Negeri Jambi. Retrieved from <https://repository.unja.ac.id/7746/>
- Cufara, D. P., & Gusmanto, R. (2024). Bungong Rencong: Representation of the Fighting Spirit of Inong Balee in Aceh into Dance Creation. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 8(2), 262–272. <https://doi.org/10.24114/gondang.v8i2.63564>
- Ediwar, Syafniati, Halim, M., Jufri, & Firman. (2022). Pelatihan Musik Talempong Pacik pada Masyarakat Nagari Paninjauan Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(12), 2651–2658.
- Fatmawati, A., & Susmiarti. (2024). Kabupaten Pesisir Pengembangan Diri Seni Tari Di SMAN 1 Ranah Pesisir Selatan. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(1), 93–102. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i1.52>
- Gusmanto, R., Cufara, D. P., & Tahir, M. (2023). Pelatihan Musik dan Tari Penyambutan sebagai Implementasi Budaya Peumulia Jamee di SOS Children's Village Banda Aceh. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 8(01), 11–22. <https://doi.org/10.24903/jam.v8i01.2442>
- Gusmanto, R., Tahir, M., & Cufara, D. P. (2025). Optimalisasi Produksi Musik Iringan Digital Melalui Pemanfaatan Teknologi Musik di Sanggar Seni Lakuni Banda Aceh. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 9(1), 14–26. <https://doi.org/10.24903/jam.v9i01.3122>
- Hartono, & Syeilendra. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Musik Talempong Pacik Di Kelas VIII-1 SMP Islam Al-Azhar Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 168–177. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i2.110530>

- Pitoyo, W. P. P. D. (2018). Proses Kreatif Tari Lenggisor di Sanggar Wisanggeni Kabupaten Purbalingga, Banyumas. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 16(1), 18–26. <https://doi.org/10.21831/imaji.v16i1.19427>
- Stefani, K. (2016). Perancangan Dan Implementasi Perangkat Lunak Permainan Musik Digital. *Media Informatika*, 15(1), 45–55.
- Utama, I. (2001). *Tari Mancak Sebagai Manifestasi Pencak silat Harimau Campo di Minangkabau*. Universitas Gadjah Mada.
- Yuliza, F. (2020). Dari Tari Galombang ke Tari Pasambahan: Perubahan Tari Minangkabau Dalam Perkembangan Budaya Pupoler dan Industri Pariwisata. *Jurnal Laga-Laga*, 6(1), 80–90. <https://doi.org/10.26887/LG.V6I1.1016.G540>